**ANALISIS PENERAPAN PENDEKATAN PENDIDIKAN KARAKTER**

**DI SEKOLAH**

Amalia Ulfah (193010203005), Natalian Tri Handayani Waruwu (193010203005)

Program Studi Pendidikan Sendratasik

Universitas Palangka Raya

*E-mail:* nataliantriwaruwu@gmail.com

ulfahamelia8@gmail.com

# ABSTRAK

# Pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan menciptakan bangsa yang tangguh, berakhlak mulia,beretika,sopan santun, bergotong royong,toleransi, berkembang dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang di dasari kepercayaan akan Tuhan Yang Maha Esa. Penerapan pendidikan karakter dapat berlangsung dimana saja, disekolah,dikeluarga,dimasyarakat, dan berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan berfungsi membangun bangsa untuk terus maju, melalui pendidikan sebagai motor penggerak bangsa. Selain ilmu pengetahuan karakter juga merupakan hal yang penting, dan paling menonjol, manusia yang berpengetahuan biasanya akan ditandai dengan karakter yang baik. Oleh karenanya pendidikan karakter sangatlah penting. Penerapan pendidikan karakter disekolah sangat berpengaruh, pendekatan yang dilakukan akan menentukan hasil dari ilmu yang diberikan yang di implikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

#  Pada mata pelajaran Seni dan Budaya, penerapan pendidikan karakter di sekolah dapat di laksanakan melalui penerapan pendekatan-pendekatan pendidikan karakter, yaitu: Pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan moral kkognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan pembelajaran berbuat.

# Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Sekolah, Seni Budaya, Nilai

#

**PENDAHULUAN**

Penerapan Pendekatan pendidikan karakter yang tepat akan membuahkan hasil yang baik, dengan demikian pendidikan karakter bagi siswa sangatlah penting, diwujudkan melalui proses pembelajaran yang berlangsung disekolah. Guru sebagai pengajar membimbing siswa (peserta didik) dalam proses pembelajaran yang secara tidak langsung juga menanamkan nilai karakter kepada siswa dalam proses pembelajaran. Ilmu pengetahuan yang dimiliki akan didukung dengan karakter yang baik, oleh karenanya di setiap sekolah biasanya ada beberapa penilaian karakter siswa, mulai dari kepercayaan diri, sopan santun dan hal-hal lainnya yang menjadi dasar penilaian guru terhadap siswanya

Pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Salah satu penanaman karakter adalah menanamkan nilai-nilai religius, norma-norma masyarakat, sopan santun, tata krama, etika yang baik dan benar. Pendidikan karakter dapat berlangsung dimana saja, di keluarga, di lingkungan masyarakat dan disekolah. Pada pembahasan ini, akan membahas penerapan pendekatan yang bisa dilakukan dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah.

Pendekatan pendidikan karakter sangat berpengaruh pada output siswa selain ilmu pengetahuan yang di dapat di sekolah yang di tandai dengan adanya sertifikat izasah kelulusan studi siswa, kendati demikian tidak semua siswa memiliki karakter yang sama meskipun diterapkan pendidikan yang sama, oleh karenanya setiap siswa adalah istimewa dan memiliki karakternya masing-masing, akan tetapi yang diharpkan dalam pendidikan karakter ini adalah setiap siswa mampu menjadi manusia yang beradab,bermoral,disiplin, bertanggung jawab dan masih banyak hal lainnya.

Menurut Muhamimin Azzet (2014:37) pendidikan karakter merupakan suatu sistem dalam penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada seluruh warga sekolah sehingga memilki pengetahuan dan tindakan yang sesuai dengan nilai kebaikan. Tujuan pendidikan karakter menurut Mulyasa (2012, hlm.9) adalah untuk mendorong peserta didik agar mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui penerapan pendekatan pendidikan karakter yanf seharusnya digunakan disekolah, melalui observasi, wawancara dan keterlibatan langsung peneliti dalam kelas.

**PEMBAHASAN**

1. **Pendekatan Penanaman Nilai**

Pendekatan penanaman nilai (Inculcation Approach) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa.Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Menurut pendekatan ini, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain

 Tahaptahap dari teknik internalisasi ini adalah (1) tahap transformasi nilai: pada tahap ini guru sekedar mentransformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal; (2) tahap transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi interaksi masih bersifat satu arah, yakni guru yang aktif, maka dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama bersifat aktif.Tekanan dari tahap ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidakhanya menginformasikan nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlihat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta untuk memberikan tanggapan yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut; (3) tahap transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih dalam dari sekedar transaksi.Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosoknya, tetapi lebih pada sikap mentalnya (kepribadiannya)

 Adapun contoh studi kasus dalam penanaman nilai karakter yang terjadi disekolah, salah satunya adalah menanamkan nilai religius kepada siswa melalui doa sebelum dan sesudah proses belajar mengajar, hal ini dapat diterapkan oleh guru dengan meminta siswa untuk memimpin doa, sehingga secara langsung nilai karakter religius ini ditanamkan kepada siswa

1. **Pendekatan Pengembangan moral kognitif**

Disebut sebagai pendekatan perkembangan moral kognitif *(cognitive moral development approach)*karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya.Pendekatan ini mendorong siswa untuk berfikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Menurut pendekatan ini, perkembangan moral dilihat sebagai perkembangan tingkat berfikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju tingkat yang lebih tinggi.

Pendekatan ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu dengan jalan: (1) penyajian dilema moral. Pada tahap ini siswa dihadapkan dengan problematik nilai yang bersifat kontradiktif, dari yang sifatnya sederhana hingga yang kompleks. Metode penyajiannya dapat melalui observasi, membaca koran/majalah, mendengarkan sandiwara, melihat film dan sebagainya; (2) setelah disajikan problematik dilema moral, dilanjutkan dengan pembagian kelompok diskusi. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan beberapa hasil pengamatan terhadap dilema moral tersebut; (3) membawa hasil diskusi kelompok ke dalam diskusi kelas, dengan tujuan untuk klarifikasi nilai, membuat alternatif dan konsekuensinya; (4) setelah siswa berdiskusi secara intensif dan melakukan seleksi nilai yang terpilih sesuai dengan alternatif yang ajukan, selanjutnya siswa dapat mengorganisasikan nilai-nilai yang terpilih tersebut ke dalam dirinya. Untuk mengetahui apakah nilai-nilai tersebut telah diorganisasikan siswa ke dalam dirinya dapat diketahui lewat pendapat siswa, misalnya melalui karangan-karangannya yang disusun setelah diskusi, atau tindakan follow up dari kegiatan diskusi tersebut.( Muhaimin, 2002)

Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan perkembangan moral kognitif moral ini sesuai dengan asumsi dan tujuannya, maka dipaparkan langkah-langkah prosedur pelaksanaannya;

1. Menghadapkan peserta didik dengan satu dilema moral, dapat dilakukan dengan kegiatan lembar cerita, role-playing, fragmen film, atau kliping Koran. Peserta didik harus dapat memahami “masalah pokok” yang dilematis yang dihadapi tokoh utama dalam cerita.
2. Menetapkan posisi sementara. Guru memberi kesempatan pada peserta didik untuk menetapkan posisi sementara dirinya dlam dilema moral yangdihadapi, dengan cara menuliskan posisinya. Kemudian guru mengelompokkan posisi yang sama.
3. Mengkaji penalaran atau perkembangan moral. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengkaji pertimbangan moralnya (moral reasoning) dalam kelompoknya.
4. Memikirkan secara mendalam setiap posisi individual (Reflect On The Individual Position). Guru membantu peserta didik sekali lagi untuk merenungi posisinya dalam dilema moral tersebut.
5. Dilema moral harus disesuaikan dengan perkembangan peserta didik, misalnya: (a.) Tingkat SD; dilema tentang kerjasama, sikap adil, memahami orang lain, kerukunan dalam keragaman. (b.) Tingkat SMP; dilema persahabatan, hubungan dengan kekeluargaan, tekanan teman sebaya, kesetiaan, dan kepercayaan. (c.) Tingkat SMA; dilema masalah keadilan, penerapan hukum, aturan dan lain-lain.
6. **Pendekatan Analisis Nilai**

Pendekatan analisis nilai (values analysis approach) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai- nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, salah satu perbedaan diantara keduanya adalah pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial.

Pendekatan analisis nilai dapat dilaksanakan di sekolah formal, guru membentuk beberapa kelompok siswa, dengan demikian memberikan studi kasus kepada siswa untuk di analisis, melalui proses inilah siswa diharapkan dapat mengungkapkan pendapatnya diruang kelas.

1. **Pendekatan Klarifiksi Nilai**

Klarifikasi nilai adalah metode yang membantu siswa untuk memahami dan memilih nilai yang mereka yakini. Klarifikasi nilai merupakan salah satu metode yang berupaya menumbuhkan kecerdasan intelektual anak didik agar mampu melahirkan suatu keputusan moral yang terbaik dan penuh rasa tanggung jawab. Metode ini, mengajarkan siswa untuk mengatasi masalah, sekalipun dalam situasi nilai moral yang sangat dilematis dan problematik. Menurut Superka (Zaim Elmubarok, 2009:70) tujuan nilai menurut pendekatan ini ada tiga, pertama membantu siswa menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. Kedua, membantu siswa supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri. Ketiga, supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri .

Klarifikasi Nilai Values Clarification Technique (VCT) yaitu proses penerjemahan, penjelasan tentang nilai melalui refleksi dan lain-lain. Klarifikasi nilai merupakan model pembelajaran yang memberikan kebebasan anak untuk menunjukkan kepentingan dirinya, tujuan dan aspirasinya, keyakinan dan sikapnya dan indikator lain yang terkait dengan nilai. Hall (Sutarjo:78) mengartikan teknik klarifikasi nilai (VCT) sebagai: “By value clarification we mean a methodology or process by which we help a person to discover values through behavior, feelings, ideas, and through important choises he has made and is continually, in fact, acting upon in and through his life”. Menurut Hall, VCT adalah metode klafirikasi nilai, di mana peserta didik tidak disuruh menghafal dan tidak “disuapi” dengan nilai-nilai yang sudah dipilihkan pihak lain, melainkan dibantu untuk menemukan, menganalisis, mempertanggungjawabkan, mengembangkan, memilih, mengambil sikap dan mengamalkan nilai-nilai hidupnya sendiri. Dengan demikian, penggunaan metode klarifikasi nilai ini akan membantu siswa untuk mengambil keputusan JIPSINDO No. 1, Volume 2, Maret 2015 74 sendiri, mengarahkan kehidupannya sendiri, tanpa campur tangan yang tidak perlu dari pihak lain. Klarifikasi nilai adalah metode yang membantu siswa untuk memahami dan memilih nilai yang mereka yakini. Klarifikasi nilai merupakan salah satu metode yang berupaya menumbuhkan kecerdasan intelektual anak didik agar mampu melahirkan suatu keputusan moral yang terbaik dan penuh rasa tanggung jawab. Metode ini, mengajarkan siswa untuk mengatasi masalah, sekalipun dalam situasi nilai moral yang sangat dilematis dan problematika.

1. **Pendekatan Pembelajaran Berbuat.**

Pendekatan Pembelajaran Berbuat Pendekatan pembelajaran berbuat (action learning Approach) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Ada dua tujuan utama pendidikan moral yang diwujudkan dengan penerapan pendekatan ini. Pertama, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri. Kedua, mendorong peserta didik untuk memposisikan diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama. Sebagai konsekuensinya, mereka tidak bisa bertindak bebas sekehandak hati, namun bersikap sebagai bagian dari suatu masyarakat yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi. Pendekatan pengajaran yang digunakan adalah pendekatan yang digunakan dalam analisis nilai dan klarifikasi nilai dan ditambah pendekatanpendekatan lain yang digunakan sesuai agenda kegiatan yang dilaksanakan di sekolah atau di tengah-tengah masyarakat ataupun praktik keterampilan dalam berorganisasi atau berhubungan dengan sesama. Pendekatan pembelajaran berbuat ini memberikan perhatian mendalam pada usaha mnelibatkan peserta didik sekolah menengah atas dalam melakukan perubahan-perubahan sosial. Walaupun pendekatan ini berusaha juga untuk meningkatkan keterampilan “moral reasoning” dan dimensi afektif, namun tujuan utamanya adalah memberikan pengajaran kepada peserta didik, supaya mereka berkemampuan untuk memengaruhi kebijakan umum sebagai warga dalam suatu masyarakat yang demokratis.

1. **Proses Terbentuknya Pendidikan Karakter.**

Pembentukan karakter diklasifikasikan dalam 5 tahapan yang berurutan dan sesuai usia, yaitu:

1. Tahap pertama adalah membentuk adab, antara usia 5 sampai 6 tahun. Tahapan ini

meliputi jujur, mengenal antara yang benar dan yang salah, mengenal antara yang baik danyang buruk serta mengenal mana yang diperintahkan, misalnya dalam agama.

1. Tahap kedua adalah melatih tanggung jawab diri antara usia 7 sampai 8 tahun. Tahapanini meliputi perintah menjalankan kewajiban shalat, melatih melakukan hal yang berkaitandengan kebutuhan pribadi secara mandiri, serta dididik untuk selalu tertib dan disiplinsebagaimana yang telah tercermin dalam pelaksanaan shalat mereka.
2. Tahap ketiga adalah membentuk sikap kepedulian antara usia 9sampai 10 tahun. Tahapanini meliputi diajarkan untuk peduli terhadap orang lain terutama teman-teman sebaya, dididikuntuk menghargai dan menghormati hak orang lain, mampu bekerjasama serta maumembantu orang lain.
3. Tahap keempat adalah membentuk kemandirian, antara usia 11 sampai 12 tahun. Tahapan ini melatih anak untuk belajar menerima resiko sebagai bentuk konsekuensi bilatidak mematuhi perintah, dididik untuk membedakan yang baik dan yang buruk.
4. Tahap kelima adalah membentuk sikap bermasyarakat, pada usia 13 tahun ke atas. Tahapan ini melatih kesiapan bergaul di masyarakat berbekal pada pengalaman sebelumnya.

**KESIMPULAN**

 Pendekatan Penanaman Nilai Pendekatan penanaman nilai (Inculcation Approach) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa.Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Menurut pendekatan ini, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain Tahaptahap dari teknik internalisasi ini adalah (1) tahap transformasi nilai: pada tahap ini guru sekedar mentransformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal; (2) tahap transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik.

Dalam tahap ini guru tidakhanya menginformasikan nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlihat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta untuk memberikan tanggapan yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut; (3) tahap transinternalisasi.Tahap ini jauh lebih dalam dari sekedar transaksi.Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosoknya, tetapi lebih pada sikap mentalnya (kepribadiannya) Adapun contoh studi kasus dalam penanaman nilai karakter yang terjadi disekolah, salah satunya adalah menanamkan nilai religius kepada siswa melalui doa sebelum dan sesudah proses belajar mengajar, hal ini dapat diterapkan oleh guru dengan meminta siswa untuk memimpin doa, sehingga secara langsung nilai karakter religius ini ditanamkan kepada siswa

Pendekatan Pengembangan moral kognitif Disebut sebagai pendekatan perkembangan moral kognitif (cognitive moral development approach)karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya.Pendekatan ini mendorong siswa untuk berfikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Pada tahap ini siswa dihadapkan dengan problematik nilai yang bersifat kontradiktif, dari yang sifatnya sederhana hingga yang kompleks.Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan beberapa hasil pengamatan terhadap dilema moral tersebut; (3) membawa hasil diskusi kelompok ke dalam diskusi kelas, dengan tujuan untuk klarifikasi nilai, membuat alternatif dan konsekuensinya; (4) setelah siswa berdiskusi secara intensif dan melakukan seleksi nilai yang terpilih sesuai dengan alternatif yang ajukan, selanjutnya siswa dapat mengorganisasikan nilai-nilai yang terpilih tersebut ke dalam dirinya.

Pendekatan Analisis Nilai Pendekatan analisis nilai (values analysis approach) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai- nilai sosial. Pendekatan Klarifiksi Nilai Klarifikasi nilai adalah metode yang membantu siswa untuk memahami dan memilih nilai yang mereka yakini. Klarifikasi nilai merupakan model pembelajaran yang memberikan kebebasan anak untuk menunjukkan kepentingan dirinya, tujuan dan aspirasinya, keyakinan dan sikapnya dan indikator lain yang terkait dengan nilai. Klarifikasi nilai adalah metode yang membantu siswa untuk memahami dan memilih nilai yang mereka yakini.

Pendekatan pengajaran yang digunakan adalah pendekatan yang digunakan dalam analisis nilai dan klarifikasi nilai dan ditambah pendekatanpendekatan lain yang digunakan sesuai agenda kegiatan yang dilaksanakan di sekolah atau di tengah-tengah masyarakat ataupun praktik keterampilan dalam berorganisasi atau berhubungan dengan sesama. Walaupun pendekatan ini berusaha juga untuk meningkatkan keterampilan “moral reasoning” dan dimensi afektif, namun tujuan utamanya adalah memberikan pengajaran kepada peserta didik, supaya mereka berkemampuan untuk memengaruhi kebijakan umum sebagai warga dalam suatu masyarakat yang demokratis.Tahapan ini meliputi jujur, mengenal antara yang benar dan yang salah, mengenal antara yang baik danyang buruk serta mengenal mana yang diperintahkan, misalnya dalam agama.

**KEPUSTAKAAN**

<https://bdkpalembang.kemenag.go.id/upload/files/web%20bln%20juni%20PROSES%20PEMBENTUKAN%20KARAKTER.pdf>

<https://www.silabus.web.id/pendekatan-perkembangan-moral-kognitif/>

[file:///C:/Users/USER/Downloads/4525-11506-1-SM.pdf](file:///C%3A/Users/USER/Downloads/4525-11506-1-SM.pdf)

<http://repository.iainkudus.ac.id/3148/10/5.%20BAB%20II.pdf>